

### **BAB III**

## **MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA**

#### **A. Biografi Penulis Novel Negeri 5 Menara**

AhmadFuadi lahir di Maninjau,Sumatra Barat, 30 Desember1972 adalah seorang novelis, pekerja sosial dan mantan wartawandari Indonesia. Novel pertamanya adalah novel Negeri 5 Menara yang merupakan buku pertama dari trilogi novelnya. Karya fiksinya dinilai dapat menumbuhkan semangat untuk berprestasi. Walaupun tergolong masih baru terbit, novelnya sudah masuk dalam jajaran *best seller* tahun 2009. Kemudian meraih Anugerah Pembaca Indonesia 2010dan tahun yang sama juga masuk nominasi*Khatulistiwa Literary Award*, sehingga PTSLitera, salah satu penerbit di negeri jiranMalaysia tertarik menerbitkan di negaranya dalam versi bahasa melayu. Novel keduanya yang merupakan trilogi dari Negeri 5 Menara,Ranah 3 Warnatelah diterbitkan sejak 23Januari2011. Fuadi mendirikan Komunitas Menara, sebuah yayasan sosial untuk membantu pendidikan masyarakat yang kurang mampu, khususnya untuk usia pra sekolah. Saat ini Komunitas Menara punya sebuah sekolah anak usia dini yang gratis di kawasan Bintaro, Tangerang Selatan.

Ahmad Fuadi memulai pendidikan menengahnya di KMIPondok Modern Darussalam GontorPonorogo dan lulus pada tahun 1992. Kemudian melanjutkan kuliah Hubungan Internasional di Universitas Padjadjaran, setelah lulus menjadi wartawan Tempo. Kelas jurnalistik pertamanya dijalani dalam tugas-tugas reportasenya di bawah bimbingan para wartawan senior Tempo. Tahun 1998,Fuadi mendapat beasiswa *Fulbright* untuk kuliah S2 di *School of Media and Public Affairs, George Washington University*. Merantau ke Washington DCbersama Yayi, istrinya yang juga wartawan Tempoadalah mimpi masa kecilnya yang menjadi kenyataan. Sambil kuliah, mereka menjadi korespondenTEMPOdanwartawanVOA.Beritabersejarahseperti peristiwa 11September2001dilaporkan mereka berdua langsung dari Pentagon, White

House dan Capitol Hill. Tahun 2004, jendela dunia lain terbuka lagi ketika Fuadi mendapatkan beasiswa *Chevening* untuk belajar di *Royal Holloway, University of London* untuk bidang film dokumenter. Penyuka fotografi ini pernah menjadi Direktur Komunikasi di sebuah NGO konservasi: *The Nature Conservancy*. Fuadi adalah cucu dari Buya Sutan Mansur yang menguasai empat bahasa yaitu bahasa Indonesia, Prancis, Inggris dan bahasa Arab.<sup>1</sup>

Berikut penghargaan dan beasiswa A. Fuadi adalah

- a. SIF-ASEAN Visiting Student Fellowship, National University of Singapore, 1997
- b. Indonesian Cultural Foundation Inc Award, 2000-2001
- c. Columbian College of Arts and Sciences Award, The George Washington University, 2000-2001
- d. The Ford Foundation Award 1999-2000
- e. CASE Media Fellowship, University of Maryland, College Park, 2002
- f. Beasiswa Fulbright, Program Pascasarjana, The George Washington University, 1999-2001
- g. Beasiswa British Chevening, Program Pascasarjana, University of London, London 2004-2005
- h. Longlist Khatulistiwa Literary Award 2010
- i. Penulis dan Fiksi Terfavorit, Anugerah Pembaca Indonesia 2010
- j. Penulis Buku Fiksi Terbaik, Perpustakaan Nasional Indonesia 2011
- k. Liputan 6 Award, SCTV untuk Kategori Pendidikan dan Motivasi 2011<sup>2</sup>

## **B. Latar Belakang Penulisan Novel Negeri 5 Menara**

Kalimat *man jaddawajad* menjadi populer belakangan ini. Artinya siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan meraih kesuksesan. Ahmad Fuadi menyelipkan sebuah pepatah dari Rasulullah SAW dalam novel yang berkisah

---

<sup>1</sup>A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm. 421-422

<sup>2</sup>Wikipedia, "Ahmad Fuadi," dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad\\_Fuadi](http://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Fuadi), diakses 23 Maret 2012

tentang perjalanan hidupnya, Negeri 5 Menara. Novel itupun diangkat ke layar lebar.

Fuadimenuliskan kisah hidupnya dalam 435 halaman. Novel menceritakan kisah anak kampung yang memiliki impian besar belajar ke Amerika Serikat. Sekitar 20 tahun kemudian, impian menjadi kenyataan. Fuadi bahkan menganggap kenyataan itu melebihi impiannya karena Fuadi bisa berkuliah di empat negara.

Dalam posisi itu, Fuadi mulai berpikir tentang betapa ia diberikan kemudahan untuk mencapai apa yang ia mau. Pikiran "*trus mau ngapain?*" pun menggangu pikiran penulis yang sangat ramah ini.

Mengingat nasehat seorang Ustad yang dikenalnya saat menuntut ilmu di Pondok Pesantren Gontor, Fuadi mulai bersemangat untuk memberi manfaat pada kehidupan orang lain. "*Dulu, Ustad saya bilang, sebaik-baiknya manusia, adalah manusia yang membawa manfaat bagi orang lain. Saya bukan Ustad, bukan Guru, atau apa. Lalu saya cari apa yang bisa menjadi manfaat.*" ujar Fuadi kepada tim acara 8-11 Show Metro TV.

Menulis Itulah yang ada dalam pikirannya. "*Saya wartawan, mungkin dengan menulis bisa lebih banyak manfaatnya.*" Jadilah Fuadi menulis sebuah novel yang kini pun sudah difilmkan. Menurut lelaki yang sempat menjadi wartawan tempo dan *Voice of America* (VOA) itu, perjalanannya selama empat tahun di pesantren adalah kisah yang paling inspiratif. Di sana Fuadi mendapat pembinaan karakter yang sangat luar biasa. Itu pulalah yang menjadi latar belakang terciptanya novel Negeri 5 Menara.

*"Di pesantren, saya mendapat pembelajaran yang luar biasa, membuat saya berani punya impian dan membela mimpi itu juga dengan sangat luar biasa. Mantra "man jaddawajada" yang luar biasa, ada konsistensi seorang guru, integritas, dan visa orang tua serta guru yang kuat dan menjadi figur luar biasa bagi saya,"* tambah Fuadi.

Negeri 5 Menaraterinspirasi dari pertemanan Fuadi dan sahabat-sahabatnya. Ketika berkumpul di bawah menara masjid dan menatap awan, Fuadi dan sahabat-sahabatnya sering mengutarakan keinginan dan mimpi masing-masing. "*Pas lihat awan, eh kok kayak Afrika, Amerika, itu yang membuat kami*

*berniat untuk menuntut ilmu di berbagai negara yang berbeda. Setiap negara kan punya simbol menara masing-masing. Lima menara itulah yang menjadi tujuan impian kami,"ujarnya.*

Selain menulis novel lanjutan dari trilogi Negeri 5 Menara, Fuadi juga sibuk dengan yayasan yang dibangun bersama Sang Istri. Menurutnya, novel hanya akan masuk ke kepala pembaca. Mereka ingin membuat sesuatu yang ada wujud fisiknya. Maka terbentuklah yayasan 5 Menara di Tangerang Selatan, yang diperuntukkan bagi masyarakat tak mampu. Ia membuat sebuah sekolah gratis untuk usia dini. Menurut Fuadi, kendala orang Indonesia bukan hanya pendidikan, tetapi juga pembentukan karakter. Usia dini adalah masa terpenting dalam pembentukan karakter.

*"Siapa yang tidak mendapatkan pendidikan itu adalah orang yang kurang mampu, atau yang orang tuanya sibuk, anaknya keleleran, itu yang kita sekolahan",* ujar Fuadi yang memutuskan berhenti menjadi wartawan sejak 2005. Fuadi dan istri juga berkeinginan yayasan mereka bisa mencakup seluruh Indonesia.

Fuadi juga berpesan untuk pemuda Indonesia: jangan terlena pada fasilitas dan kehebatan orang lain, tanpa mengingat bahwa mereka mendapatkan itu karena kesungguhan. Kesungguhan itu pun sudah terbukti selama ribuan tahun oleh umat manusia. Dan jangan pernah remehkan impian kita, setinggi apa pun itu. Kita yang harus membela mimpi kita, kalau tidak, siapa lagi?<sup>3</sup>

### **C. Sinopsis Novel Negeri 5 Menara**

Negeri 5 Menara adalah novel pertama karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2009. Terinspirasi sebuah kisah nyata, Novel ini bercerita tentang kehidupan 6 santri dari 6 daerah yang berbeda menuntut ilmu di Pondok Madani Ponorogo Jawa Timur yang jauh dari rumah dan berhasil mewujudkan mimpi menggapai jendela dunia. Mereka adalah: Alif Fikri Chaniago dari Maninjau, Raja Lubis dari Medan, Said Jufri dari Surabaya,

---

<sup>3</sup>Metro Corner, "Ahmad Fuadi, Man Jadda Wajada," dalam <http://metrotvnews.com/read/behindscenedetail/2012/03/06/185/Ahmad-Fuadi-Man-Jadda-wa-Jada>, diakses 23 Maret 2012

Dulmajidmajid dari Sumenep, Atang dari Bandung, Baso Salahuddin dari Gowa. Mereka sekolah, belajar dan berasrama dari kelas 1 sampai kelas 6. Kian hari mereka semakin akrab dan memiliki kegemaran yang sama yaitu duduk dibawah menara pondok madani. Dari kegemaran yang sama mereka menyebut diri mereka sebagai Sahibul Menara.

Alif lahir di pinggir Danau Maninjau dan tidak pernah menginjak tanah di luar ranah Minangkabau. Masa kecilnya adalah berburu durian runtuh di rimba Bukit Barisan, bermain sepak bola di sawah berlumpur dan tentu mandi berkecipak di air biru Danau Maninjau. Tiba-tiba saja dia harus naik bus tiga hari tiga malam melintasi punggung Sumatera dan Jawa menuju sebuah desa di pelosok Jawa Timur.<sup>4</sup>

Alif marah, dengan setengah hati ia mengikuti kemauan amaknya (Ibunya) untuk melanjutkan sekolah di Pondok Madani, sebuah pesantren di Ponorogo, Jawa Timur. Buat lulusan SMP asal Sumatra itu, pesantren berkesan kampung. Aturan-aturan di sana terkesan mengekang. Namun, ibunya ingin dia menjadi Buya Hamka walau Alif ingin menjadi Habibie. Seiring dengan waktu, meski dengan setengah hati dia mengikuti perintah ibunya belajar di pondok, di kelas hari pertamanya di Pondok Madani, Alif terkesima dengan mantra sakti *man jaddawajada*. Siapa yang bersungguh-sungguh pasti sukses.<sup>5</sup>

Selama belajar di Pondok Madani Alif merasa telah banyak berubah, dari setengah hati menjadi mulai menikmati kehidupan di Pondok Madani. Setelah tersihir mantra sakti *man jadda wajada* Alif mulai menjamah dunia khot islami (seni kaligrafi), fotografi, tulis menulis sampai giat belajar mufrodat Arab dan Inggris hingga akhirnya Alif terpilih menjadi *student speaker* untuk menyambut duta besar dari Inggris.

Sebelum menghadapi ujian akhir, pada tahun kelima Alif mendapat amanat untuk mewakafkan dirinya sebagai pengurus. Setelah satu bulan menjadi

---

<sup>4</sup>Wikipedia, "Ahmad Fuadi," dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Negeri\\_5\\_Menara](http://id.wikipedia.org/wiki/Negeri_5_Menara), diakses 23 Februari 2012

<sup>5</sup>Wendi Mehari Utami, "People" dalam *Media Indonesia*, (Minggu, 04 Maret 2012), hlm. 23

Dewan Penggerak Bahasa Asrama, akhirnya Alif memutuskan untuk menjadi Redaktur majalah *Syams* di Pondok Madani.

Namun jalan Alif tidak semulus yang Alif inginkan. Banyak aral dan cobaan yang selalu mengusik konsentrasi belajar Alif. Cita-cita masa kecilnya tidak mudah Alif musnahkan. Setiap melihat orang berseragam abu-abu SMA masih ada hal yang menganjal hatinya, terlebih ketika surat-surat datang dari kawan sekaligus *rivalnya* Randai menggoyahkan hati Alif untuk menyelesaikan studinya di Pondok Madani. Jerih payah Alif dalam menapaki hari-hari berat di Pondok Madani terbayar dengan hadiah dari Ayahanda karena Alif telah didaftarkan pada ujian persamaan SMA agar Alif dapat melanjutkan jenjang pendidikan tingginya sehingga Alif mampu mengenal Benua Amerika seperti awan yang Alif lukiskan ketika berkumpul bersama Sahibul Menara.

Lain Alif lain pula dengan kisah kehidupan Raja Lubis. Raja remaja yang datang dari pinggir kota Medan tahun lalu gagal masuk Pondok Madani karena terlambat mendaftar. Sembari menunggu tahun ajaran baru untuk masuk Pondok Madani, Raja menghabiskan masa satu tahun belajarnya di sebuah Pondok Pesantren. Alasan Raja mengapa sampai rela mau dua kali mendaftarkan diri dan mengikuti tes masuk di Pondok Madani ialah cita-cita besarnya untuk menjadi Ulama besar yang intelek. Dari sepuluh bersaudara Raja sendirilah yang diberi amanat Ibu dan Bapaknya untuk belajar agama.

Berbeda dengan teman-teman sekelas Raja, setiap datang ke kelas bukanlah Al-Qur'an dan buku tulis yang Raja bawa melainkan kamus Bahasa Inggris yang setia dibawanya. Hal inilah yang memastikan Raja terpilih menjadi Dewan Penggerak Bahasa di Pondok Madani. Raja mulai membaca dengan tekun kamus tersebut dari halaman per halaman. Hobi utamanya membaca buku dan kemudian hari hobinya terbayar dengan terpilihnya Raja sebagai wakil sekolah untuk menyambut Duta Besar negara Asing dan Rajalah yang paling mahir bahasa Inggris dikelas.

Sesuai awan yang dilukiskan Raja ketika berkumpul di bawah menara masjid Pondok Madani, impiannya menginjak tanah Eropa terwujud pula. Setelah menyelesaikan kuliah hukum Islam dengan gelar *license* di Madinah, Raja

memenuhi undangan komunitas Muslim Indonesia di London selama dua tahun untuk menjadi pembina agama. Raja dibantu dengan istrinya Fatia antara lain bertanggung jawab menjalankan kegiatan masjid dan madrasah serta mengisi pengajian rutin pada akhir pekan. Raja mengambil juga kelas malam di London Metropolitan University untuk bidang linguistik.

Makhluk yang paling raksasa dari anggota Sahibul Menara adalah Said Jufri yang berasal dari Surabaya. Lengannya yang legam sebesar tiang telepon dan berbuku-buku oleh otot. Rambutnya hitam ikal, alis tebal, kumis melintang serta fitur hidung dan tulang pipinya tegas melengkapi wajah Arabnya.

Sewaktu SMA Said adalah anak yang nakal, seperti yang dikatakan Amak, motivasi orang tuanya memasukkan Said ke Pondok Madani yaitu agar Said belajar memperbaiki perilaku yang salah. Diantara teman sekelas Said terlihat paling dewasa karenanya secara aklamasi Said terpilih menjadi ketua kelas. Said mengaku paling gemar berolahraga dan pada tahun kelima Said terpilih menjadi Dewan Keamanan Pusat.

Sesuai dengan cita-citanya dahulu Said melukiskan awan berbentuk potong-potongan pulau Indonesia, Said meneruskan bisnis keluarga Jufri di Ampel Surabaya juga bekerja sama dengan Dulmajid untuk mendirikan sebuah pondok pesantren di Surabaya.

Dulmajid adalah anggota Sahibul Menara dari Madura yang satu bus dengan Alif ketika sampai di Pondok Madani. Kulitnya gelap dan wajahnya keras. Untunglah Dulmajid berkacamata frame tebal sehingga tampak terpelajar. Animo belajarnya memang maut. Menurut Alif, Dulmajid adalah orang yang paling jujur, dan setia kawan.

Di Pondok Madani, Dulmajid sangat serius dengan dunia perpustakaan, Dulmajid juga anggota klub bulutangkis. Pada tahun kelima Dulmajid dipercaya menjabat posisi Redaktur majalah *Syams*. Kerja keras dan konsentrasi melayari pulau-pulau ilmu itulah yang melejitkan intelektulitasnya. Dari keluasan perbendaharaan bacaan, teori dan informasi Dulmajid menulis dengan gempita. Tulisan ilmiahnya bertebaran diberbagai media sekolah. Dulmajid juga

menggagas forum diskusi yang membahas karya-karya pemikir besar masa kejayaan Islam.

Anggota Sahibul Menara yang lain adalah Atang. Seorang anak yang jangkung berambut pendek tegak khas dengan sebuah kacamata tebal membebani batang hidungnya. Atang datang dari Bandung asli orang sunda. Setelah menyelesaikan studinya di SMA, Atang merasa tidak mendapatkan sesuatu untuk mental dan kalbu, akhirnya Atang memutuskan untuk menimba ilmu agama di Pondok Madani. Pada tahun-tahun awal, Atang pernah bercita-cita menjadi Dewan Penerima Tamu, namun pada tahun kelima mendapat kepercayaan menjadi Dewan Kesenian Pusat. Selama di Pondok Madani jiwa seni yang ada pada tubuh Atang mengalir deras dan terus berkembang. Atang yang menjadi aktor pada dunia teater tidak membatasi dirinya untuk mengenal jenis kesenian yang lain. Atang juga belajar musik, seni kaligrafi, sampai pantomim. Bahkan, Atang masuk ke dunia seni tasawwuf dan sufi melalui buku Al Ghozali. Kombinasi unik antara seni dan sufi membuat karya teaternya lebih spiritual.

Ketika berkumpul di bawah menara Atang berangan-angan untuk menginjak tanah Afrika. Meskipun pada masa studinya di Pondok Madani Atang selalu was-was bila harus bekerja keras untuk menajamkan hapalan dan bahasa Arabnya Atang akhirnya sampai pula menyelesaikan studi program sarjana dan doktoralnya untuk Ilmu Hadits di Universitas Al Azhar Mesir.

Anggota Sahibul Menara yang terakhir adalah Baso Salahuddin yang berlayar dari Gowa. Wajah Baso seperti nenek moyang yang pelaut ulung, rambut landak, dan kulit gelap. Baso tidak seberuntung teman Sahibul Menara yang lain. Orang tua Baso telah tiada sejak Baso berumur empat tahun. Sisa hidup Baso dihabiskan bersama dengan nenek yang hanya berjualan nasi di warung kecilnya dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari. Dengan kondisi tersebut baso tidak berani membayangkan sekolah lebih tinggi dari SMP, apalagi bisa berlayar jauh ke Jawa untuk sekolah. Kalaupun Baso mampu belajar di Pondok Madani karena dibantu oleh pak Latimbang, seorang nelayan tetangga Baso yang menyisihkan beberapa sebagian tangkapannya untuk membantu keluarga Baso. Karena itulah Baso belajar keras tanpa kenal lelah karena tak mau

kehilangan kesempatan tersebut. Sudah barang tentu Baso bersemangat dalam belajar serta ingin mengkhataamkan Al-Qur'an sebagai balasan bahwa dengan menghafal Al-Qur'an mampu membuktikan baktinya pada orang tuanya yang telah tiada.

Namun sayang, pada akhir tahun keenam menjelang *imtihan niha'i* Baso harus pulang ke Gowa karena neneknya sakit keras. Akhirnya Baso memutuskan untuk pulang ke kampung Gowa. Sembari merawat neneknya, Baso mengajar Bahasa Arab dan mendalami Al-Qur'an bersama Haji Mukhlas.

Baso si otak cemerlang yang mengundurkan diri dari Pondok Madani karena ingin merawat nenek dan mengkhataamkan Al-Qur'an sebagai bakti pada almarhum orang tuanya dimudahkan jalan menuju kesuksesannya. Baso yang brilian ini mampu kuliah di Makkah dengan modal hapal luar kepala segenap isi Al-Qur'an sehingga Baso mendapat beasiswa penuh dari pemerintah Arab Saudi seperti awan yang terlukis indah membentuk gumpalan Benua Asia.

Mantra tersebut mampu membius enam sekawan yang semula ingin keluar dari Pondok Madani itu lalu memutuskan untuk belajar bersungguh-sungguh demi mengejar mimpi berkeliling dunia.

#### **D. Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Novel Negeri 5 Menara**

Motivasi pada dasarnya terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan luar diri individu. Motif adalah dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis atau rohaniah. Perilaku peserta didik tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorong dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut, tetapi motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan. Makin tinggi dan berarti suatu tujuan, makin besar motivasinya, dan makin besar motivasi akan makin kuat kegiatan dilaksanakan. Ketiga komponen kegiatan atau perilaku individu tersebut saling berkaitan erat dan membentuk suatu kesatuan yang disebut sebagai proses motivasi.

Proses motivasi ini meliputi tiga langkah, yaitu:

1. Adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga pendorong (motivasi) yang menimbulkan suatu ketegangan.
2. Berlangsungnya kegiatan atau tingkah laku yang diarahkan kepada pencapaian suatu tujuan yang akan mengendurkan ketegangan.
3. Pencapaian tujuan dan berkurangnya ketegangan.<sup>6</sup>

AlibinAbi Thalib memberikan syarat bagi peserta didik dengan enam macam, yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan dalam tercapainya tujuan pendidikan. Syarat yang dimaksud sebagaimana dalam syairnya:

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأُنَبِّئُكَ عَنْ جَمُوعِهَا بَيَانٍ  
ذُكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ # وَارْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ الزَّمَانِ

“Ingatlah, kamu tidak akan meraih ilmu kecuali dengan enam hal yang akan diterangkan semuanya berikut ini,”

“Yaitu: kecerdasan, hasrat (motivasi yang keras), sabar, modal (sarana), petunjuk guru, dan masa yang panjang(kontinu).”<sup>7</sup>

Dari syair tersebut dapat dipahami bahwa syarat pencari ilmu ialah mencakup enam hal, yaitu:

*Pertama*, memiliki kecerdasan (*dzaka'*) yaitu penalaran, imajinasi, wawasan (*insight*), pertimbangan, dan daya penyesuaian sebagai proses mental yang dilakukan secara tepat dan tepat. Kecerdasan kemudian berkembang dalam tiga definisi, yaitu:

- a. Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.
- b. Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol dan mengkritik.
- c. Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

---

<sup>6</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 62

<sup>7</sup>Syekh Al Zarnuji, *Panduan Belajar Bagi Penuntut Ilmu* terj. Abu Shopiah dan Ibnu Sanusi, (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), hlm. 27

*Kedua*, memiliki hasrat (*hirsh*), yaitu kemauan, gairah, moril, dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas terhadap ilmu yang diperolehnya. Hasrat ini menjadi penting sebagai persyaratan dalam pendidikan, sebab persoalan manusia tidak sekedar mampu (*qudrah*) tetapi juga (*iradah*). Simbiotis antara mampu (yang diwakili kecerdasan) dan mau (yang diwakili hasrat) akan menghasilkan kompetensi dan kualifikasi pendidikan yang maksimal.

*Ketiga*, bersabar dan tabah (*ishtibar*) serta tidak mudah putus asa dalam belajar, walaupun banyak rintangan dan hambatan, baik hambatan ekonomi, psikologis, sosiologis, politik, bahkan administratif.

*Keempat*, mempunyai seperangkat modal dan sarana (*bulghoh*) yang memadai dalam belajar. Dalam hal ini biaya dan dana pendidikan menjadi penting guna membeli perlengkapan sekolah dan biaya pengembangan pendidikan secara luas.

*Kelima*, adanya petunjuk pendidik (*irsyad ustadz*), sehingga tidak terjadi salah pengertian terhadap apa yang dipelajari.

*Keenam*, masa yang panjang (*thuwl al-zaman*), yaitu belajar tiada henti dalam mencari ilmu sampai pada akhir hayat.<sup>8</sup>

Dari keenam syarat yang diberikan Ali bin Abi Thalib kompetensi yang diperlukan dibangun dalam pencapaian tujuan yaitu motivasi (*hirsh*). Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha dan keinginan, menentukan arah, dan menyeleksi tingkah laku pendidikan. Kemampuan adalah tenaga, kapasitas, atau kesanggupan, untuk melakukan suatu perbuatan yang dihasilkan dari bawaan ataupun hasil dari pengalaman. Usaha adalah suatu tugas untuk mencapai keinginan. Sedangkan keinginan adalah suatu harapan.

Motivasi belajar dalam Islam tidak semata-mata untuk memperoleh:

- 1) Berprestasi yaitu dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju, dan berkembang.
- 2) Berafiliasiyaitu dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif.

---

<sup>8</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 116-118

3) Berkompetensi yaitu dorongan untuk mencapai hasil kerja dengan kualitas tinggi.

4) Berkekuasaan yaitu dorongan untuk mempengaruhi orang lain dan situasi.

Tetapi lebih dari itu keempat motivasi tersebut, belajar memiliki motivasi yang terpenting yaitu beribadah, yang mana dengan belajar seseorang mengenal (*ma'rifah*) pada Allah SWT.<sup>9</sup>

Dibawah ini akan dipaparkan motivasi dalam novel Negeri 5 Menara yang sesuai dengan tujuan Islam sebagai berikut:

a. Berprestasi

Hal ini dijelaskan secara ringkas oleh A. Fuadi dalam novelnya:

Alhamdulillah, terima kasih Tuhan. Setelah semua proses menegangkan ini aku ternyata malah diberi kepercayaan besar. “*Student Speaker*” adalah sebuah kehormatan. Terpilih sebagai *speaker* adalah hasil seleksi dan pengamatan terhadap kemampuan berpidato dan bahasa. (Ahmad Fuadi: 316)

b. Berafiliasi

Hal ini secara ringkas oleh A. Fuadi dipaparkan dalam novelnya:

Maka aku kumpulkan Sahibul Menara, 5 kawanku di pelataran jemuran baju yang luas, di atas gedung asrama Kordoba, untuk menjadi penonton latihan pidatoku. Kawan-kawanku memberikan beberapa masukan atas latihanku. (Ahmad Fuadi: 151)

c. Berkompetensi

Hal ini dijelaskan oleh A. Fuadi dalam novelnya:

“Ustad, saya mau beli *qalam* kaligrafi di kota karena di sini tidak ada, *qalam* yang ada hanya untuk kaligrafi biasa. Saya ingin mencoba kaligrafi *khoufi* yang penuh garis-garis dan hiasan daun, Tad. Lebih dibutuhkan spidol tebal tipis dan penggaris dibandingkan qalam biasa,” berlalu sembari minta izin kepada Ustad Tarik untuk pergi ke Kota. (Ahmad Fuadi: 126)

d. Berkekuasaan

Hal ini dijelaskan secara ringkas oleh A. Fuadi dalam novelnya:

“*Kullukumra'inwakullukummas'ulun an raiyyatihi*,” ini kata-kata penting untuk *leadership* di Pondok Madani. Aku merasakan Pondok

---

<sup>9</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 117

Madani memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mempraktikkan diri menjadi pemimpin dan menjadi yang dipimpin. (Ahmad Fuadi: 297)  
“Kalian telah bertahun-tahun belajar dipimpin, sekarang saatnya kami meminta kalian belajar memimpin. Apakah ada yang keberatan dan tidak ikhlas disuruh memimpin?” tanya Ustad Tarik. (Ahmad Fuadi:302)

e. Beribadah

Hal ini digambarkan jelas oleh A. Fuadi dalam penggalan paragraf dalam indikator ibadah sebagai berikut:

a) Menuntut ilmu agama karena Ridho Allah

“Baik-baik di rantau *urang*, Nak. Amak percaya ini perjalanan untuk membela agama sama dengan berjihad di jalan Allah,” kata beliau. (Ahmad Fuadi: 14)

b) Berbakti kepada orang tua

Aku adalah anak kesayangan yang selalu patuh sepenuh hati pada Amak. Patuh ini berubah menjadi kesal ketika aku diharuskan masuk sekolah agama. Memang aku akhirnya tetap bersedia untuk mengikuti perintah amak. (Ahmad Fuadi: 141)

Sebelum meninggalkan rumah, aku cium tangan amak sambil meminta doa dan minta ampun atas kesalahanku. Tangan kurus amak mengusap kepalaku. Dari balik kacamatanya aku melihat cairan bening menggelayut di ujung matanya. (Ahmad Fuadi: 14)

c) Menjadi penghafal Al-Qur'an

Sambil mengerlingkan matanya ke kiri atas, Baso bicara di depan kelas. “alasan saya.... alasan saya ke sini apa ya? O iya saya ingin mendalami Agama Islam dan menjadi *Hafiz* (penghafal Al-Qur'an). (Ahmad Fuadi: 46)